

**PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN TERNAK SAPI
POTONG DI DESA TEMMAPPADUAE KECAMATAN MARUSU
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**MUHAMMAD MIFTAH ALDIANSYAH
I011 18 1422**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN TERNAK SAPI
POTONG DI DESA TEMMAPPADUAE KECAMATAN MARUSU
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**MUHAMMAD MIFTAH ALDIANSYAH
I011 18 1422**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Miftah Aldiansyah

NIM : I011 18 1422

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Peran Gender dalam Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Oktober 2024

Peneliti



Handwritten signature of Muhammad Miftah Aldiansyah.

Muhammad Miftah Aldiansyah

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Gender dalam Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros

Nama : Muhammad Miftah Aldiansyah

NIM : 1011 18 1422

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM.
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmiah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 26 September 2024

RINGKASAN

Muhammad Miftah Aldiansyah (I011181422) Peran Gender dalam Pengelolaan Ternak Sapi Potong pada di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan **A. Amidah Amrawaty** selaku pembimbing utama dan **St. Rohani** selaku pembimbing pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Gender dalam Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2024 di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 62 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis skala Guttman. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran gender dalam pengelolaan ternak sapi potong pada kelompok tani di desa Temmappaduae kecamatan Marusu kabupaten Maros bahwa karakteristik responden pada umumnya berdasarkan jenis kelamin Perempuan dan laki-laki jumlahnya sama, dengan umur terbanyak 49-56 tahun, pendidikan terakhir SD, jumlah anggota keluarga 1-3 orang, kepemilikan ternak sapi potong skala kecil (1-5 ekor) 25 keluarga, pengalaman beternak selama 8-10 tahun sebanyak 22 orang, dan keanggotaan kelembagaan petani di kelompok tani 28 orang. Peran gender dalam akses informasi, aspek kontrol, dan dalam aspek pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki.

Kata Kunci : Peran, Gender, Peternak, Sapi Potong

SUMMARY

MUHAMMAD MIFTAH ALDIANSYAH (I011181422) Gender Role in Beef Cattle Management in Temmappadaue Village, Marusu District, Maros Regency. Under the guidance of **A. Amidah Amrawaty** as the main supervisor and **St. Rohani** as the member supervisor.

This study aims to determine the Role of Gender in the Management of Beef Cattle in Temmappadaue Village, Marusu District, Maros Regency. This research was conducted in June - July 2024 in Temmappadaue Village, Marusu District, Maros Regency. This type of research is descriptive qualitative. The number of samples used in this study was 62 people. The data collection methods used were literature studies, observations, and interviews. Data analysis used in this study was Guttman scale analysis. Based on the results of research on the role of gender in the management of beef cattle in farmer groups in Temmappadaue Village, Marusu District, Maros Regency, the characteristics of respondents in general based on gender are the same for women and men, with the largest age being 49-56 years, the last education was elementary school, the number of family members was 1-3 people, small-scale beef cattle ownership (1-5 heads) 25 families, 8-10 years of livestock experience as many as 22 people, and institutional membership of farmers in farmer groups 28 people. Gender roles in access to information, control aspects, and decision-making aspects are dominated by men.

Keywords: Gender, Livestock Farmers, Beef Cattle, Business.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Subhana Wa ta'ala atas rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah usulan penelitian yang berjudul “**Peran Gender Dalam Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros**”.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta, dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Rahmansyah Jamal** dan Ibu **Asninda Abbas** yang tiada hentinya memberi kasih sayang, dukungan dan senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan penulis.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Fakultas Peternakan. Terima kasih penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa , M. Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **Dosen Pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt, M.Si, IPM.**, selaku pembimbing utama dan **Dr. Hj. Ir. St. Rohani, M.Si.** selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.

4. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si.** dan ibu **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM.** selaku dosen pembahas yang banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis.
5. **Dr. Rinduwati, S.Pt., MP.** selaku Penasehat Akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
6. Teman Teman “**CRANE 2018**” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
7. Kakanda, adinda, dan teman teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (**HIMSENA**) yang selalu memberikan semangat dan saran – sarannya.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan ke yang lebih baik. Semogamakalah ini dapat memberi manfaat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Oktober 2024

Muhammad Miftah Aldiansyah

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	iviii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Usaha Peternakan Sapi Potong	5
2.2 Tenaga Kerja dalam Usaha Peternakan Sapi Potong.....	6
2.3 Peran Gender.....	8
METODE PENELITIAN	14
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2 Jenis Penelitian.....	14
3.3 Jenis dan Sumber Data	14
3.4 Populasi dan Sampel.....	14
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	15
3.6 Variabel Penelitian	16
3.7 Analisis Data	16
3.8 Konsep Operasional.	17

KEADAAN UMUM LOKASI.....	18
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	18
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	18
4.1.2 Penduduk	18
4.1.3 Potensi Wilayah	19
4.1.4 Sarana dan Prasarana.....	19
4.2 Keadaan Umum Responden	20
4.2.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur.....	20
4.2.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	21
4.2.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
4.2.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	23
4.2.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Sapi Potong	24
4.2.6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak	25
4.2.7 Klasifikasi Responden Berdasarkan Keanggotaan Kelembagaan Petani....	26
HASIL DAN PEMBAHASAN	28
5.1 Peran Gender dalam Aspek Akses terhadap Informasi.....	28
5.2 Peran Gender dalam Aspek Kontrol	30
5.3 Peran Gender dalam Aspek Pengambilan Keputusan	33
5.4 Peran Gender dalam Aspek Manfaat.....	35
KESIMPULAN DAN SARAN	37
6.1 Kesimpulan.....	37
6.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maros Tahun 2020–2022.....	2
2 Penelitian Terdahulu	12
3 Variabel Penelitian di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.....	16
4. Jumlah Penduduk Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2022.....	18
5. Potensi Lahan di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2023.....	19
6. Klasifikasi Responden Peternak berdasarkan Umur di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	20
7. Responden Peternak berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	22
8. Klasifikasi Responden Peternak berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	22
9. Klasifikasi Responden Peternak berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	23
10. Klasifikasi Responden Peternak berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	24
11. Klasifikasi Responden Peternak berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	25
12. Klasifikasi Responden Peternak berdasarkan Keanggotaan Kelembagaan Petani (Poktan/KWT) di Desa Temappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	27
13. Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Aspek Kontrol di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu kabupaten Maros Tahun 2024.....	30

14. Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Aspek Pengambilan Keputusan di Desa Temappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Tahun 2024.....	34
15. Dampak Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Aspek Manfaat di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu kabupaten Maros Tahun 2024.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kuisisioner Penelitian.....	42
2 Identitas responden.....	45
3 Peran Responden pada Akses Informasi Pengelolaan Ternak Sapi Potong.....	47
4 Peran Responden pada Aspek Kontrol Pengelolaan Ternak Sapi Potong.....	49
5 Peran Responden pada Aspek Pengambilan Keputusan Pengelolaan Ternak Sapi Potong.....	51
6 Dokumentasi Wawancara dengan Responden Bersama Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian dan merupakan bagian dari sistem pembangunan ketahanan pangan, pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, pengentasan kemiskinan, perdagangan komoditi pangan dan non pangan serta pembangunan lingkungan hidup. Pembangunan peternakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena permintaan protein hewani akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Sengkey dkk., 2017).

Sub sektor peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan salah satunya adalah usaha peternakan sapi potong. Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya. (Siregar, 2008).

Kegiatan usaha ternak pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan usaha ternak ini bukan hanya melibatkan baik laki-laki saja, namun perempuan juga ikut terlibat. Menurut pendapat Lubis dan Suradisastra (2000), bahwa melibatkan perempuan dalam kegiatan usaha produktif sub sektor peternakan tersebut merupakan upaya peningkatan keamanan ekonomi rumah

tangga, termasuk pendapatan rumah tangga dan peningkatan status perempuan dalam kegiatan sektoral. Sedangkan dalam hasil penelitian Sumarti dan Fuah (2015) menyatakan bahwa masih terdapat isu gender dalam peternakan. Ketimpangan gender ditemukan dalam akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat masih dominan dirasakan oleh laki-laki. Selain itu pengambilan keputusan perempuan masih dalam level rumah tangga, sementara pria dapat berpartisipasi dalam kelompok ternak.

Sulawesi Selatan memiliki beberapa wilayah sentra produksi sapi potong salah satunya adalah Kabupaten Maros. Potensi usaha ternak sapi potong yang berkembang di Kabupaten Maros antara lain berada di Kecamatan Marusu. Data populasi peternak sapi potong di Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maros Tahun 2020 – 2022.

No	Kecamatan	Tahun (ekor)		
		2020	2021	2022
1.	Bantimurung	8.199	11.830	10.931
2.	Bontoa	9.469	2.002	1.889
3.	Camba	2.469	8.249	7.860
4.	Cendrana	5.326	9.527	9.078
5.	Lau	2.871	2.490	2.288
6.	Mallawa	1.407	5.892	5.557
7.	Mandai	2.461	2.895	2.703
8.	Maros Baru	2.771	1.424	1.316
9.	Marusu	7.309	2.483	2.318
10.	Moncongloe	7.397	2.794	2.555
11.	Simbang	15.104	7.443	6.866
12.	Tanralili	1.146	7.443	6.949
13.	Tompobulu	78.529	15.189	13.889
14.	Turikale	1.129	1.161	1.083
Jumlah		145.587	80.733	75.282

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2023

Berdasarkan data di atas, Kecamatan Marusu tahun 2022 berkontribusi 2.318 ekor atau 3,08% sedangkan pada tahun 2021 memberikan kontribusi sebanyak 2.483 ekor atau 3,07 % dan pada tahun 2020 sebanyak 7.309 ekor atau 5,02% terhadap populasi ternak keseluruhan yang ada di Kabupaten Maros.

Mewujudkan pembangunan peternakan yang berkelanjutan, perlu memahami pentingnya pengarusutamaan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Peranan perempuan di sektor pertanian dan dalam menunjang keberhasilan suatu usaha skala keluarga sangat besar. Hugeng (2011) menyebutkan bahwa kontribusi wanita dalam pendapatan keluarga sebesar 21,87%, sedangkan pekerjaan yang dilakukan secara bersama dengan suami memberikan kontribusi sebesar 49,6%. Jadi, perempuan sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Namun demikian, peningkatan SDM wanita seringkali lepas dari pengamatan pengambil kebijaksanaan. Sebagai contoh, setiap ada kegiatan penyuluhan, demplot dan lain-lain, wanita jarang dilibatkan, sehingga pengetahuan dan keterampilannya pun tidak berkembang. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai “Peran Gender dalam Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Temmappaduae, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran gender dalam pengelolaan ternak sapi potong di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran gender dalam pengelolaan ternak sapi potong di Desa Temmappaduae Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut .

1. Memberikan informasi dan pengetahuan terkait peran gender dalam usaha ternak

sapi potong.

2. Sebagai bahan perencanaan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong yang melibatkan peran gender.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Usaha Peternakan Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Hastang dan Asnawi, 2014). Menurut Mariyono dkk (2010) bahwa sapi potong termasuk dalam komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan sub sektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usahatani. Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dan timbulnya keinginan sebagian besar peternak sapi untuk menjual sapi-sapinya dengan harga yang lebih pantas. Perkembangan usaha sapi potong juga tidak lepas dari upaya pemerintah yang telah mendukung. Kondisi ini dapat menjadi motivasi dari para peternak untuk lebih mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Siregar, 2008)

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan sub sektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usahatani. Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm* tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan

hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat sementara di hilir penanganan pasca panen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi (Rusman dkk., 2014).

Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat. Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dan timbulnya keinginan sebagian besar peternak sapi untuk menjual sapi- sapinya dengan harga yang lebih pantas. Perkembangan usaha sapi potong juga tidak lepas dari upaya pemerintah yang telah mendukung. Kondisi ini dapat menjadi motivasi dari para peternak untuk lebih mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Mursidin dan Suarda, 2020).

Keberhasilan atau kegagalan suatu usaha peternakan sapi potong umumnya diukur dari keuntungan atau kerugian yang diperolehnya. Keberlangsungan usaha peternakan sapi potong ini ditentukan oleh gambaran finansial usaha. Usaha tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dimana semua itu harus diputuskan layak secara finansial (Handayanta dkk., 2016).

2.2 Tenaga Kerja dalam Usaha Peternakan Sapi Potong

Perusahaan sapi potong merupakan sektor peternakan yang memiliki peluang untuk pemenuhan permintaan pasar terhadap bahan makanan sumber protein hewani. Kondisi ini meningkatkan keinginan manusia untuk membuka usaha peternakan sapi potong secara intensif dan professional sehingga dibutuhkan manajemen yang baik

dalam menjalankan kegiatan beternak. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan yaitu manajemen sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dan manajemen yang baik mendukung tercapainya tujuan perusahaan atau organisasi (Wiharnantyo dkk., 2014).

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga. Menurut Putra (2012), salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksana pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar ke-5 di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 271 juta lebih, berarti Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar.

Usaha pemeliharaan sapi potong peternakan umumnya melibatkan seluruh anggota rumah tangga. Pengelolaan sapi potong menjadi bagian pekerjaan anggota rumah tangga lain, terutama ibu rumah tangga yang relatif memiliki waktu luang lebih banyak. Kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha sapi potong, peternak mengandalkan bapak sebagai pekerja utamanya dibantu oleh isterinya (perempuan), kecuali untuk masalah penerimaan uang setoran didominasi oleh istri (Nadhira dan Sumarti, 2017). Menurut Kasmiyati dan Priyanti (2014) Tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana penggunaan tenaga kerja dalam keluarga ini tidak dinilai dengan uang dan merupakan sumbangan keluarga terhadap usahanya. Sumber tenaga kerja dalam usaha pertanian adalah tenaga pemilik usaha tersebut dan tenaga para anggota keluarga yang ikut serta dalam usahatani.

Usaha peternakan skala kecil masih menggunakan tenaga keluarga untuk menjalankan usahanya. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga mengurangi biaya

produksi untuk memaksimalkan pendapatan. Ketersediaan tenaga kerja untuk usaha peternakan, dimana suami, istri dan anak semuanya terlibat dalam usaha peternakan. Penyediaan lebih banyak tenaga kerja keluarga akan menghasilkan perusahaan yang lebih maju. Faktor di dalam dan di luar rumah tangga mempengaruhi keputusan setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan. Faktor dalam rumah tangga meliputi usia, pengalaman dan jumlah tanggungan rumah tangga. Sedangkan faktor di luar rumah tangga, misalnya struktur sosial (Isyanto, 2015).

Wisaptiningsih dkk. (2019) berpendapat bahwa hasil konversi curahan tenaga kerja keluarga bahwa kegiatan usaha ternak sapi potong diklasifikasikan menjadi tiga tugas yaitu mencari hijauan, membersihkan kandang dan pemberian pakan. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Kegiatan mencari rumput merupakan kegiatan yang dominan dilakukan oleh suami dengan nilai 2,29 jam/hari. Kegiatan mencari rumput diperlukan tenaga kerja laki-laki karena sistem pengambilan hijauan *cut and carry* sehingga membutuhkan tenaga lebih besar. Istri lebih banyak melakukan kegiatan membersihkan kandang karena asumsinya bahwa untuk kegiatan pembersihan, perempuan lebih terampil dibandingkan laki - laki. Kegiatan membersihkan kandang yaitu membersihkan lantai, membuang feses dan memandikan ternak. Kegiatan tersebut sesuai jika dilakukan oleh perempuan seperti ibu rumah tangga dalam membersihkan rumah.

2.3 Peran Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum tertentu baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya (Handayani dan

Sugiarti 2008). Istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang telah didapatkan dari lingkungan sejak lahir yang membentuk konsep pemikiran dan dianggap sebagai ideologi dalam memahami peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Siddiqi, 2021).

Mewujudkan pembangunan peternakan yang berkelanjutan perlu untuk memahami pentingnya pengarusutamaan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pentingnya kesetaraan gender tidak hanya sebagai hak asasi manusia, tetapi penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup. Isu gender dalam sektor peternakan diantaranya adalah akses dan kontrol ternak, peran dan tanggung jawab pengambilan keputusan dalam produksi hingga pemasaran peternakan, ketimpangan pengetahuan mengenai penyakit, pakan dan manfaat ternak itu sendiri dan ketimpangan dalam memperoleh jasa dalam sektor peternakan (Nadhira dan Sumarti, 2017).

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka, orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan

hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Manembu, 2014).

Puspitawati (2012) berpendapat bahwa ada beberapa aspek untuk menunjukkan kesetaraan atau keadilan gender dalam keluarga yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat. Aspek akses merupakan kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya. Aspek kontrol yaitu perempuan dan laki-laki memiliki kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek pengambilan keputusan yaitu laki-laki dan perempuan berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek manfaat diartikan, semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga. Penjelasan lainnya dari ke empat aspek tersebut sebagai berikut.

1. Aspek Akses Informasi

Akses terhadap informasi dapat dilihat dari strategi pemasaran serta adanya lembaga yang berupa perbankan. Kelembagaan terdiri dari beberapa lembaga yaitu lembaga pembiayaan (keuangan), lembaga pemasaran dan distribusi serta koperasi. Ketiga lembaga tersebut termaksud dalam aspek yang berhubungan dengan aspek akses dalam informasi yang termasuk kelembagaan (Bonewati, 2016).

2. Aspek Kontrol

Aspek kedua adalah kontrol, dimana kontrol dalam pembagian tenaga kerja

dalam usaha sapi potong melibatkan kaum wanita sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Meski demikian, kaum pria dalam perannya sebagai tenaga kerja umumnya mendominasi seluruh kegiatan usaha sapi potong dilihat dari tingginya partisipasi fisiknya walaupun partisipasi wanita sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan usaha sapi potong (Suradisastra dan Lubis, 2000).

3. Aspek Pengambilan Keputusan

Aspek pengambilan keputusan dapat dilihat melalui seberapa besar keterlibatan gender dalam mengeluarkan pendapat atau menyumbangkan pemikiran yang diinginkan untuk mengambil keputusan pada suatu usaha sapi potong. Aspek Pengambilan keputusan meliputi pembelian ternak, penjualan ternak, perencanaan dan pemanfaatan uang hasil penjualan ternak serta kendala dalam pemasaran ternak (Sofiana, 2018)

4. Aspek Manfaat

Manfaat diartikan semua aktivitas keluarga mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga. Adanya usaha pemeliharaan ternak sapi potong mendapatkan manfaat yakni dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pratama (2020), bahwa usaha peternakan sapi pedaging memberikan manfaat bagi seluruh anggota keluarga yaitu menambah pendapatan rumah tangga. Usaha peternakan juga mampu memberikan manfaat yang lain yaitu dari penghasilan usaha peternakan sapi pedaging dapat membeli tanah sebagai lahan pertanian maupun untuk lahan hunian, membeli kendaraan dan tentunya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengembangan sapi potong yang melibatkan peran gender. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan namun berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama, Judul (tahun), Penerbit Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Valenikha Fitri Nadhira dan Titik Sumarti., Analisis Gender Dalam Usaha Ternak dan Hubungannya dengan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung (2017) Metode Penelitian Kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> - Curahan waktu kerja perempuan sebagian besar ada pada peran reproduktif sedangkan laki-laki pada peran produktif. Perempuan memiliki tiga peran yaitu reproduktif, produktif, dan sosial, sedangkan laki-laki hanya pada kerja produktif dan sosial. Hal ini menyebabkan adanya beban kerja ganda perempuan. - Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dalam rumah tangga usaha ternak termasuk ke dalam kategori sedang ke tinggi dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat termasuk ke dalam kategori tinggi. - Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya dan manfaat masuk ke dalam kategori sedang ke rendah. Perempuan masih ter subordinasi dalam pengambilan keputusan atas sumber daya dan manfaat.
Dr. Ir. Abdurahman Hoda, M.Si., Kajian Strategi Peran Gender Dalam Usaha Ternak Rakyat di Provinsi Maluku Utara (2013). Metode Penelitian Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Secara umum dinamika intra dan inter rumah tangga responden dalam kegiatan pengelolaan peternakan masih di pengaruhi oleh nilai gender. Hal ini terlihat dari pembagian kerja, dimana semua kabupaten/kota menunjukkan kecenderungan yang sama untuk kegiatan peternakan masih dominan dilakukan oleh pria. - Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengelolaan adalah : <ul style="list-style-type: none"> (a) Mengadakan program-program pengelolaan yang tidak hanya terpaku pada pria tetapi juga mencakup wanita, (b) Meningkatkan produktivitas wanita dan pria dalam rumah tangga peternak, (c) Meningkatkan keterampilan wanita dalam mengurus rumah tangga; dan (d) Mengikut sertakan pria dan wanita dalam merencanakan <u>pengelolaan peternakan di daerahnya.</u>

- Endah Satiti, Siti Andarwati Tri Anggraeni., Peran Perempuan dalam Peternakan Sapi Perah pada Kelompok Ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah (2022). Metode Penelitian survei dengan pendekatan *Level of Effort (LoE)* dan *Level of Control (LoC)*
- Peran perempuan dalam tata laksana peternakan sapi perah di kedua kelompok memiliki peranan usaha dan kontrol yang lebih besar dibandingkan laki-laki.
 - Peran mutlak perempuan terutama dari aktivitas manajemen pemerahan dan pengolahan susu, sedangkan peran mutlak laki-laki pada manajemen perkandangan. Upaya untuk meningkatkan peran perempuan perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dengan penetapan kebijakan melalui peningkatan keterlibatan perempuan dalam akses informasi dan pelatihan manajemen pemeliharaan serta pengolahan hasil. Hal ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak Perempuan di Kelompok Ternak Berdaya dan Kelompok Ternak Aura.
- Hana Damayanti., Pendekatan Antropologi Gender terhadap Perempuan Peternak Sapi di Desa Mulyasari, Konawe Selatan (2023) Metode etnografi
- Perempuan, selain mengurus rumah tangga juga ikut berperan aktif dalam mencari nafkah di sektor pertanian, perkebunan dan peternakan dengan alasan dan motif yang beraneka ragam. Banyak perempuan yang memasuki sektor pekerjaan diluar rumah karena disebabkan oleh kendala yang mereka hadapi, seperti pendapatan keluarga yang rendah dan pengeluaran yang terus menerus berjalan. Bekerja dibidang pertanian maupun peternakan merupakan pilihan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan di Desa Mulyasari, selain karena kondisi lingkungan yang mendukung, faktor suami yang bekerja sebagai kuli bangunan maupun buruh tani juga ikut mendorong mereka bekerja membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.